

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Sistem Pembelajaran

a. Pengertian Sistem Pembelajaran

Sistem Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, dimana pendidik mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan peserta didik, sebagai sasaran dalam pembelajaran.

Nasution dalam Nini Subini menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan suatu aktivitas untuk mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik, sehingga terjadilah proses kegiatan belajar”. Dalam hal ini yang dimaksud dengan lingkungan tidak hanya sekolah atau ruang untuk belajar, tetapi juga menyangkut pendidik, alat peraga, laboratorium, atau perpustakaan¹.”

Proses pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian dimana peserta didik dengan guru akan berinteraksi dalam rangka mencapai tujuannya. Pembelajaran adalah upaya untuk belajar. Dalam kegiatan pembelajaran ini, peserta didik akan mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Seharusnya pembelajaran bermakna “Proses membuat atau menyebabkan orang lain belajar.”²

b. Macam-macam Model Pembelajaran

1) Model pembelajaran langsung

Pembelajaran langsung didefinisikan sebagai pembelajaran dimana guru mentransfer infoemasi dan keterampilan secara langsung kepada peserta didik.

2) Model pembelajaran berbasis masalah (PBM)

¹ Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 7-8.

² Khalilullah, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, TT), 3

Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan efektif untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah ada dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

3) Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menghadirkan dunia nyata dalam kelas untuk menghubungkan antara pengetahuan yang ada untuk dapat diterapkan dalam kehidupan siswa.

4) Model Pembelajaran *Index Card Match* (Mencari Pasangan)

Metode pembelajaran *Index Card Match*, peserta didik dapat belajar aktif dan berjiwa mandiri. Walaupun dilakukan dengan cara bermain, model pembelajaran ini dapat membuat peserta didik melakukan aktivitas belajar secara bertanggung jawab dan disiplin, sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

5) Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran bekerja sama dengan cara berkelompok dan saling membantu dengan kelompoknya masing-masing. Tiap kelompok biasanya terdiri dari 4-5 peserta didik heterogen.³

2. *Boarding School* (Sekolah Berasrama)

Boarding school merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*, *boarding* yang artinya berarti menumpang dan *school* yang artinya adalah sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama.⁴ Dimana peserta didik, guru dan juga pengelola sekolah

³ Muhammad Afandi, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Unissula Press: Semarang, 2013), 16-53.

⁴ Suharsono dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Lux*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), 57.

tinggal di asrama yang berada di dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Boarding school terdapat juga disebut sebagai sekolah yang menyediakan asrama untuk tempat tinggal dan juga tempat untuk mendidik peserta didiknya selama kurun waktu yang telah ditentukan. Suatu sekolah yang memiliki manajemen sekolah berasrama biasanya mewajibkan peserta didiknya untuk tinggal dan dididik di asrama sesuai kurun waktu tertentu.⁵ *boarding school* mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

- a. Untuk mencetak generasi muda yang islami, tidak hanya memberikan pelajaran umum, tetapi dilengkapi dengan pembelajaran agama yang memadai
- b. Untuk membentuk kedisiplinan, di dalam *boarding school* terdapat peraturan tertulis yang mengatur para peserta didik dari bangun tidur hingga tidur kembali.
- c. Untuk membentuk generasi yang *be-rakahlakul karimah*, seorang peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam intelektual saja, tetapi juga mempunyai akhlak yang mulia.⁶

Secara umum *boarding school* menerapkan pola pendidikan bagi peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

- a. Penjadwalan

Boarding school memiliki penjadwalan yang ketat untuk diikuti peserta didik. Miaslnya, peserta didik memiliki waktu tetap untuk tidur, bangun, makan, belajar di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan setiap hari. Sebagian besar *boarding school* mengharuskan

⁵ Hendriyenti, Pelaksanaan Tentang Program *Boarding School* dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang, (*Jurnal Ta'dib*, Vol. 19, No. 02), 208.

⁶ Andri Septilinda Susiyanti dan Subiyantoro, Manajemen pengelolaan *Boarding School* dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di *Muhammadiyah Boarding School (MBS)* Yogyakarta, (*Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 2, No.2, November 2017), 331.

- peserta didik untuk harus mengikuti jadwal dan menjaga kedisiplinan dalam jadwal.
- b. Disiplin dalam tugas
Peserta didik harus memenuhi standar tertentu dalam pendidikan. Misalnya, di pesantren peserta didik harus menghafal beberapa juzz dalam Al-Qur'an atau peserta didik harus mengikuti suatu kegiatan pengasuhan tertentu untuk memenuhi syarat kenaikan kelas/tingkat.
 - c. Aturan untuk perilaku yang tepat
Pada umumnya, boarding school memiliki aturan perilaku yang tepat bagi peserta didik. Misalnya, peserta didik diwajibkan untuk mengikuti jadwal pendidikan, menjaga kamar agar tetap bersih dan rapi, menjaga kebersihan diri, hindari perkelahian, gunakan bahasa yang sesuai dan sopan tanpa memaki, menjaga tangan dari barang-barang milik peserta didik lainnya, serta menjaga hubungan baik antar senior dan junior.
 - d. Sanksi bagi yang berkelakuan buruk
Bila terdapat peserta didik yang melanggar peraturan, institusi pendidikan memberikan sanksi kepada peserta didik. Tindakan sanksi akan bervariasi, tergantung seberapa besar tingkat pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh peserta didik.⁷

Menurut Sutrisno dalam kutipan Hendriyenti mengatakakan, bahwa ada beberapa keunggulan dari boarding school dibandingkan sekolah reguler, antara lain:

- a. Program Pendidikan Paripurna
Umumnya sekolah-sekolah reguler hanya konsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis, sehingga banyak aspek hidup peserta didik yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah reguler. Sebaliknya,

⁷ Irfan Setiawan, *Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik pada Institusi Pendidikan Berasrama*, (Yogyakarta: Smart Writing, 2013), 8-9.

- sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif dari program kemananan, perkembangan akademik, dan keahlian hidup.
- b. Fasilitas lengkap
 Sekolah berasrama mempunyai fasilitas yang lengkap, mulai dari ruang belajar, ruang asrama, sampai ruang dapur.
 - c. Guru yang berkualitas
 Pada umumnya sekolah-sekolah berasrama menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika di bandingkan dengan sekolah reguler. Kecerdasan yang dimiliki guru antara lain, kecerdasan intelektual, sosial, spiritual, dan kemampuan pedagogis-metodologis, serta adanya jiwa kependidikan pada masing-masing guru.
 - d. Lingkungan yang kondusif
 Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam lingkungan sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Begitu juga ketika dalam membangun sosial keagamaannya, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik.
 - e. Jaminan keamanan
 Jaminan keamanan yang diberikan *boarding school*, mulai dari jaminan kesehatan, tidak narkoba, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan kewanitaan fisik, serta pengaruh kejahatan dunia maya.
 - f. Jaminan kualitas
 Dalam *boarding school*, pintar atau tidak pintar anak, baik atau buruknya anak sangat tergantung pada sekolah, karena 24 jam anak berada di sekolah.⁸

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika yang dihadapi *boarding school*, yaitu:

⁸ Hendriyenti, Pelaksanaan Program *Boarding School* dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang, 208-209.

- a. Perlu di desain *boarding school* yang menarik, nyaman, dan menyenangkan, sehingga peserta didik akan merasa senang dan nyaman ketika berada di *boarding school*
- b. Perlu adanya pendekatan yang menyeluruh, terutama dalam memahami peserta didik, karena setiap peserta didik mempunyai karakter yang berbeda-beda.
- c. Konsep *boarding school* tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas akademik dan fasilitas menginap tetapi juga menyediakan guru yang bisa berperan menggantikan orang tua ketika berada di *boarding school* untuk membentuk watak dan karakter.
- d. Perlu adanya sosok guru yang mempunyai keteladanan, ketulusan, dan kesigapan 1 x 24 jam, serta memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.
- e. Manajemen sekolah dan model pengelolanya harus lebih efektif, dan menerapkan manajemen berbasis sekolah secara konsisten.⁹

Intitusi pendidikan berasrama atau *boarding school* memiliki kebiasaan dan aturan bersama yang mengikat seluruh civitasnya. Peserta didik mengerti jam berapa harus makan, jam berapa harus belajar, dan mengetahui apa yang harus dilakukan ketika terlambat serta mengetahui berbagai kebiasaan lainnya yang sesuai dengan institusi pendidikannya.

a. Pendidik (Guru)

Kata pendidik berasal dari ”didik”, yang mempunyai arti memelihara, merawat dan memberi latihan, agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti apa yang diharapkan, misalnya sopan santun, akal budi, akhlak, dan lain sebagainya. Selanjutnya dengan awalan *pe-* hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik.¹⁰

⁹ Hendriyenti, Pelaksanaan Program *Boarding School* dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang, 210-211.

¹⁰ M. Ramli, *Hakikat tentang Pendidik dan Peserta Didik*, (Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2015), 62.

Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip M. Ramli, bahwa pendidik dalam Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik itu potensi afektif (rasa), kognitif (cipta) maupun psikomotorik (karsa).¹¹

Maka dapat disimpulkan bahwa, pendidik dalam Islam adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dan mempengaruhi jiwa seseorang dengan menumbuhkan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual dalam upaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut, sesuai prinsip dan nilai ajaran Islam.

b. Peserta Didik

Menurut Oemar Hamalik dalam Irvan Setiawan, bahwa secara umum peserta didik berlaku untuk semua usia yang mengikuti pendidikan, dan berbagai macam bentuk pendidikan. Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang diproses hingga menjadi manusia berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.¹²

Peserta didik adalah individu yang memiliki mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri khas tertentu yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada.¹³

Peserta didik pada lembaga pendidikan yang mengikuti *boarding school* wajib mengikuti aturan yang berlaku dalam proses pendidikan. Aturan yang kadang mengekang hak-hak tertentu peserta didik. Bentuk-bentuk pembatasan hak-hak peserta didik antara lain:

- 1) Pembatasan menggunakan alat komunikasi

¹¹ M. Ramli, *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*, 63.

¹² Irvan Setiawan, *Pembinaan serta Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Pendidikan Berasrama*, 13.

¹³ M. Ramli, *Hakikat Pendidik dan Peserta Didik*, 68.

Pembatasan hak komunikasi ini biasanya berbentuk pelanggaran atau pembatasan penggunaan alat komunikasi berupa *handphone*. Pembatasan ini bertujuan untuk memfokuskan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

2) Pembatasan hak bersosialisasi

Ada beberapa institusi pendidikan yang membatasi peserta didik untuk bersosialisasi dengan lingkungan luar, tujuannya agar peserta fokus dengan kegiatan pendidikan dan tidak terpengaruh oleh lingkungan luar.

3) Pembatasan menerima informasi

Penyaringan informasi yang keluar dan masuk penting dilakukan oleh lembaga pendidikan yang ingin membentuk karakter peserta didiknya, karena pemberian akses informasi yang bebas dapat memberikan efek negatif pada peserta didik yang berada pada sistem *boarding school*.

4) Pembatasan hak mengeluarkan pendapat

Beberapa lembaga pendidikan yang menggunakan sistem *boarding school* mengatur cara penyampaian pendapat kepada pimpinan. Penyampaian pendapat peserta didik disampaikan melalui organisasi seperti, osis, senat mahasiswa dan lain sebagainya.¹⁴

c. Fasilitas Asrama

Pada institusi pendidikan yang menerapkan sistem *boarding school*, biasanya dilengkapi dengan fasilitas kegiatan pembelajaran, penunjang asrama, dan fasilitas kegiatan ekstrakurikuler. Fasilitas dasar bagi institusi pendidikan berasrama, minimal terdiri dari:

- 1) Ruang belajar;
- 2) Kamar tidur, yang lengkap beserta tempat tidur, lemari pakaian, dan meja belajar;

¹⁴ Irvan Setiawan, *Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Pendidikan diasrama*, 16.

- 3) Fasilitas olahraga, minimal terdapat lapangan tempat berolahraga;
- 4) Fasilitas makan dan minum;¹⁵
- 5) Fasilitas yang lengkap tentunya dapat menunjang kenyamanan peserta didik pada setiap kegiatan pendidikan di dalam asrama. Dengan adanya fasilitas belajar yang memadai, maka kelancaran dalam pembelajaran akan dapat terwujud.

d. Kegiatan Pendidikan

Kegiatan pendidikan pada institusi pendidikan regular umumnya hanya fokus pada kegiatan akademis, namun kurang menyentuh aspek peningkatan keterampilan dan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu dan program pendidikan pada institusi pendidikan regular. Sementara pada institusi pendidikan berasrama atau *boarding school*, merancang program pendidikan yang komprehensif, sehingga proses pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tetapi juga implementasi serta pembentukan watak dan perilaku.¹⁶

Boarding school selain bertujuan untuk meningkatkan mutu akademik juga diarahkan untuk membentuk karakter, seperti watak, kemandirian dan kepribadian, serta keahlian peserta didik, proses kegiatan pendidikan berlangsung 24 jam, mulai dari bangun pagi sampai tidur malam kemudian bangun pagi lagi.

e. Pembinaan dan Pembimbingan Peserta Didik

Salah satu faktor berarti dalam sistem pembelajaran berasrama merupakan bidang pegasuhan. Aktivitas pegasuhan bagaikan bagian dari upaya pembelajaran dilaksanakan dalam rangka meningkatkan, meningkatkan serta menguatkan karakter partisipan didik supaya mempunyai nilai-nilai moral, etika serta tingkah laku yang diperlukan.

¹⁵ Irvan Setiawan, *Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik Bagi Institusi Pendidikan Berasrama*, 18.

¹⁶ Irvan Setiawan, *Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik Bagi Institusi Pendidikan Berasrama*, 16.

Sebagian institusi pembelajaran mempraktikkan tata cara pembinaan serta pembimbingan partisipan didik lewat aktivitas pengasuhan bagaikan sesuatu kurikulum yang terintegrasi dengan upaya-upaya pembelajaran. Dimana partisipan didiknya diharuskan menjajaki aktivitas pengasuhan bagaikan salah satu ketentuan buat mengarah tingkatan ataupun kelas berikutnya.¹⁷

Pembinaan serta pembimbingan partisipan didik lewat pengasuhan merupakan upaya terencana buat menumbuh-kembangkan kreativitas serta pengetahuan partisipan didik, sebab kreativitas serta pengetahuan partisipan didik pastinya berbeda-beda, apalagi bisa jadi masih banyak yang terpendam dalam diri partisipan didik, sehingga perlunya upaya terencana berbentuk kurikulum buat memicu perkembangan serta perkembangannya. Perancangan kurikulum pengasuhan teentunya disesuaikan dengan visi institusi pembelajaran yang hendak melakukan sistem pendidikan boarding school. Setelah itu diterapkan model boarding school yang hendak diterapkan.

1) Konsep Pengasuhan

onsep pengasuhan ditunjukan buat tingkatkan kualitas penyelenggaraan serta hasil pembelajaran yang dicapai lewat pencapaian pembuatan kepribadian, etika serta sikap mulia partisipan didik secara utuh cocok standar pembelajaran yang diterapkan.¹⁸

Pengasuhan ialah aktivitas yang ditunjukan buat meningkatkan sifat, nilai karakter serta jasmani lewat aktivitas pengkondisian bagaikan upaya pembimbingan, buat membentuk etika serta sikap partisipan didik, lewat aktivitas ataupun aksi supaya bisa tertanam serta diterapkan dalam diri partisipan

¹⁷ Irvan Setiawan, *Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Pendidikan Berasarama*, 48.

¹⁸ Irvan Setiawan, *Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Pendidikan Berasarama*, 49.

didik. Contohnya, aktivitas pembiasaan bangun pagi, berolahraga pagi, pengucapan salam, mensterilkan diri serta area, mengucapkan doa saat sebelum makan, dan bermacam aktivitas yang lain.

2) Metode Pengasuhan

Terdapat sebagian tata cara pengasuhan pada institusi pembelajaran berasrama yang dibesarkan di Indonesia, antara lain: Tata cara observasi, dicoba dengan mengamati tingkah laku partisipan didik, supaya penjaga bisa menguasai gimana karakter partisipan didik. Tata cara pembinaan serta pembimbingan, partisipan didik diberikan pembinaan secara kontinyu serta berjenjang, dan dibimbing buat menjajaki kegiatan- kegiatan di asrama. Tata cara pengawasan, diterapkan buat menghindarkan partisipan didik supaya tidak melaksanakan perbuatan- perbuatan yang melanggar ketentuan di lembaga ataupun asrama. Tata cara keteladanan, dicoba oleh penjaga supaya partisipan didik bisa menjajaki dalam mempraktikkan nilai- nilai etika sosial yang berlaku di warga.¹⁹

3) Materi Pembinaan Karakter di Lingkungan Asrama

Pengasuhan, partisipan didik diberikan materi- materi pembinaan kepribadian lewat bermacam aktivitas, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Modul pembinaan kepribadian dapat pula diucap modul pengasuhan. Modul tersebut sesungguhnya bisa diamati pada kehidupan warga, nilai- nilai positif di warga diolah sedemikian rupa serta setelah itu diterapkan di area lembaga pembelajaran.

Modul diberikan langsung kepada partisipan didik lewat pengarahan pada saat- saat

¹⁹ Irvan Setiawan, *Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Pendidikan Berasrama*, 64.

tertentu, semacam pada dikala apel pagi, siang, serta malam ataupun pada dikala partisipan didik kumpul bersama pada malam hari serta jam- jam tertentu, setelah itu diberikan uraian menimpa materi- materi pengasuhan. Sedangkan secara tidak langsung diterapkan lewat aktivitas pengkondisian, misalkan sholat bersama- sama, secara tidak langsung dibesarkan modul iman serta taqwa, aktivitas jaga asrama secara tidak langsung dibesarkan kepedulian serta tanggungjawab, aktivitas kebersihan asrama secara tidak langsung dibesarkan nilai penampilan ataupun pencitraan serta sebagainya.²⁰

4) Peraturan Bagi Peserta Didik

Pada penerapan kagiatan pengasuhan, partisipan didik diberikan materi- materi pembinaan kepribadian lewat bermacam aktivitas, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Modul pembinaan kepribadian dapat pula diucap modul pengasuhan. Modul tersebut sesungguhnya bisa diamati pada kehidupan warga, nilai- nilai positif di warga diolah sedemikian rupa serta setelah itu diterapkan di area lembaga pembelajaran.

Modul diberikan langsung kepada partisipan didik lewat pengarahan pada saat- saat tertentu, semacam pada dikala apel pagi, siang, serta malam ataupun pada dikala partisipan didik kumpul bersama pada malam hari serta jam- jam tertentu, setelah itu diberikan uraian menimpa materi- materi pengasuhan. Sedangkan secara tidak langsung diterapkan lewat aktivitas pengkondisian, misalkan sholat bersama- sama, secara tidak langsung dibesarkan modul iman serta taqwa, aktivitas jaga asrama secara tidak langsung dibesarkan kepedulian serta

²⁰ Irvan Setiawan, *Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Pendidikan Berasrama*, 70.

tanggungjawab, aktivitas kebersihan asrama secara tidak langsung dibesarkan nilai penampilan ataupun pencitraan serta sebagainya.

Peraturan merupakan suatu yang disepakati serta mengikat sekelompok orang ataupun lembaga, bagaikan patokan yang terbuat buat menghalangi tingkah laku seorang dalam sesuatu lembaga tertentu, yang bila melanggar hendak dikenakan hukuman ataupun sanksi, dalam rangka buat menggapai sesuatu tujuan tertentu.

Pada institusi pembelajaran berasrama, umumnya memiliki peraturan yang ketat terhadap partisipan didiknya, dimaksudkan buat meminimalisir bermacam perihal yang tidak di idamkan oleh pengelola. Sehingga partisipan didik harus dibuatkan sesuatu peraturan yang berisi hak, kewajiban, serta peraturan disiplin yang berisi larangan serta sanksi yang jelas, dan mengikat untuk partisipan didik. Hak partisipan didik ialah, hak yang diterima oleh partisipan didik baik berbentuk pelayanan oleh civitas institusi, serta kewajiban untuk partisipan didik merupakan, sesuatu perihal yang wajib dilaksanakan partisipan didik sepanjang menjajaki pendidikan.²¹

3. Sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di *Boarding School*

a. Pengertian sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di *Boarding School*

Proses membina kepribadian seseorang dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya dengan melalui sistem pembelajaran di *boarding school* yang merupakan sistem pembelajaran didalam lembaga pendidikan yang memiliki fokus utama pada pembentukan karakter peserta didik, terutama karakter mandiri. Selama kurun waktu 24 jam para

²¹ Irvan Setiawan, *Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Pendidikan Berasrama*, 74.

peserta didik berada pada pengawasan pembimbing, sehingga proses pembelajaran akan semakin maksimal, para siswa juga semakin fokus dalam menerima materi dan pembelajaran yang diajarkan.²² Yang pada akhirnya akan membentuk peserta didik yang berkarakter dan menjadi generasi penerus bangsa yang baik.

Akan tetapi boarding school di Indonesia seringkali dikemas dalam bentuk seperti pesantren, dimana didalamnya tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu agama, seperti pendidikan agama Islam, dikarenakan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Pesantren diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari.²³

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang diselenggarakan oleh pendidik tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan-kegiatan bimbingan dan pengajaran.²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa, sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di boarding school adalah, sistem pembelajaran atau pembinaan di lingkungan asrama, yang dalam pembelajarannya mengajarkan secara intensif tentang ilmu-ilmu keagamaan, agar peserta didik dapat mengambil hikmah dari apa yang diajarkan oleh pendidik, dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

²² Achamd Mubarak, “Strategi Untuk Pengembangan Pembelajaran Melalui Manajemen Boarding School di SMP ‘Aisyiyah Boarding School Malang”, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 2, 2 Juni, 2018), 235.

²³ Anisa Rizkiani, “Pengaruh Sistem Boarding School terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Ma’had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut”, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 06. No. 01. 2012), 11.

²⁴ Ryan Zeini Rohidin, dkk, “Model Pembelajaran PAI Berbasis E-Learning di SMAN 13 Jakarta”, (Jurnal Studi Al-Qur’an; Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani, Vol. 11, No. 2, 2015), 199.

b. Metode Sistem Pembelajaran PAI di *Boarding School*

Keberhasilan agar pembelajaran PAI di *boarding school*, ada beberapa metode yang dianjurkan para ahli dalam proses mendidik, beberapa metode tersebut adalah:

1) Metode Dialog

Metode dialog adalah metode mendidik yang menggunakan tanya jawab dan biasanya mempunyai tujuan serta tema tertentu. Metode dialog ini sering dilakukan oleh Rosulullah dalam mendidik para sahabatnya.

2) Metode Penuturan Kisah

Pendidikan Islam, kisah memiliki peran tarbiyah yang tidak dapat diwujudkan oleh metode lainnya, khususnya kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi yang memiliki banyak keistimewaan, salah satunya adalah dapat mendorong seseorang untuk merubah perilakunya dan memperbarui tekadnya sesuai alur yang diarahkan oleh kisah.

3) Metode Keteladanan

Salah satu unsur pendidikan yang paling penting adalah, adanya sosok pendidik yang menjadi teladan bagi para peseta didiknya. Pendidikan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya keteladanan.²⁵

Oleh karena itulah Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai hamba dan rasul-Nya sebagai teladan bagi umat manusia. Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab, ayat 21:

²⁵ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Agama Islam PAI) (Studi Analisis di *Islamic Boarding School* ", (Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan, Vol. 05, Juli 2016), 1386.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21).²⁶

c. Tujuan Pembelajaran PAI di *Boarding School*

Adapun tujuan khusus pembelajaran pendidikan agama Islam di *boarding school* adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mampu membaca, menulis dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Beriman kepada Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab, rosul-rosul, hari kiamat, serta qadha dan qadar Allah SWT. Dengan mampu mengambil hikmah dan diterapkan dalam sikap, perilaku serta akhlak dan karakter peserta didik pada kehidupan sehari-hari
- 3) Peserta didik mampu memahami sumber hukum dan ketentuan hukum Islam tentang ibadah, mu'amalah, mawaris, munakahat, jenazah dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Peserta didik mampu mengambil manfaat, dan hikmah perkembangan Islam di Indonesia dan dunia, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

²⁶ Departemen Agama RI, *Al- Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 420.

²⁷ Ibrahim Bafadhol, “ *Pendidikan Agama Islam (PAI) di Islamic Boarding School* ”, 1382.

d. Keunggulan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di *Boarding School*

Mengasramakan peserta didik sepanjang 24 jam, peserta didik tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana perilaku para ustadz atau utadzah, guru-guru dan orang-orang yang mendidik mereka. Misalnya, para peserta didik dapat menyaksikan langsung, bahkan mengikuti imam, bagaimana cara shalat yang khusyu', ini sangat berbeda dengan pelajaran sholat yang tanpa disertai contoh.

Kelebihan-kelebihan lain dari sistem pembelajaran di boarding school ini adalah lebih menekankan pendidikan kemandirian. Para peserta didik dilatih untuk hidup mandiri dan jauh dari suasana kemajuan. Dengan pembelajaran yang menginterasikan pendidikan agama Islam dan pendidikan umum, diharapkan mampu membentuk kepribadian yang utuh dari setiap peserta didiknya.²⁸

4. Karakter

a. Pengertian Karakter

Akar dari semua tindakan kejahatan dan keburukan terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian dan membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebijakan, yang bebas dari tindakan-tindakan yang tidak bermoral.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Individu yang mempunyai karakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mampu bertanggung jawab dengan keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai sebuah nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan

²⁸ Ibrahim Bafadhol, “ Pendidikan Agama Islam (PAI) di *Islamic Boarding School* ”, 1377.

Yang Maha Esa, diri sendiri dan orang lain yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

E Mulyasa dalam Amirullah Syarbini menyatakan bahwa, “karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespons situasi yang diwujudkan dalam perilakunya. Karakter juga dapat diartikan sebagai ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat ditemukan pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus, ciri-ciri ini dapat membedakan antara satu individu dengan individu yang lain”.³⁰

Karakter berasal dari suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku yang diwujudkan oleh anak tersebut, tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, sejak dahulu sampai saat ini, begitu banyak nilai yang ada di dunia. Kita dapat mengidentifikasi beberapa nilai yang penting bagi kehidupan anak, baik saat ini maupun di masa yang akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan.³¹

Jadi menurut pengertian di atas, karakter adalah sebuah sifat dan ciri-ciri nyata yang dimiliki seseorang, yang berasal dari pembentukan yang didapatkannya, melalui pengaruh lingkungan di sekitarnya, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Contoh Karakter yang Baik

Individu yang mempunyai karakter yang baik adalah:

²⁹ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 41-42.

³⁰ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 29.

³¹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, serta toleran terhadap perbedaan agama dan hidup rukun dengan agama lain.
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang bisa menjadikan dirinya sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, dan tindakan. Baik itu terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai berbagai perbedaan. Misalnya, perbedaan agama, suku, etnis, pendapat orang lain, sikap orang lain maupun tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- 4) Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah di buat.
- 5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai rintangan dan hambatan belajar, tidak mau menyerah, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain, dan mampu menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 7) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan alam di lingkungan sekitarnya, dan mengembangkan berbagai cara untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi
- 8) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang yang tidak lalai ketika menjalankan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan.³²

³² Hasby Assidqi, "Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share*", (*Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 1, No. 1, April 2015), 58-59.

5. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian adalah suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan perbuatan individual seseorang, tanpa adanya bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identik dengan kedewasaan, bahwa berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan untuk membekali mereka dalam menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan adanya kemandirian, seorang anak mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, dan selain itu ia akan berani memutuskan pilihannya dan berani bertanggung jawab atas resiko dan akibat dari pilihannya tersebut.³³

Bachrudin Musthafa dalam Novan yang dikutip Mahyumi Rantina menyatakan bahwa, “kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai persoalan yang menghadangnya. Kemandirian itu tentu harus dilatih sejak dini. Kemandirian sangat erat terkait dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri (*self esteem*) dan mengatur diri sendiri (*self regulation*). Perkembangan kemandirian anak usia dini dapat dideskripsi dalam bentuk perilaku dan pembiasaan anak”.³⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan atau usaha seseorang untuk

³³ Naili Sa'ida, “Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar”, (*Jurnal Pedagogi*, Vol. 2, No. 3, Agustus 2016), 89.

³⁴ Mahyumi Rantina, “Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran *Partical Life* di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015”, (*Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 9, Edisi 2, November 2015), 183-184.

mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melepaskan diri dari orang tua untuk mengerjakan sesuatu atas dorongan diri sendiri tanpa adanya pengaruh dari lingkungan dan tanpa adanya ketergantungan pada orang lain, adanya kebebasan untuk mengatur diri sendiri, dan mampu memecahkan persoalan tanpa bantuan orang lain.

a. Aspek kemandirian

Berdasarkan paparan teori yang dikemukakan Sri Astuti, kemandirian disusun dalam 3 aspek, yaitu:

- 1) Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*), yaitu kemandirian yang mengarah pada pengertian yang dikembangkan oleh anak mengenai individuasi dan melepaskan diri dengan ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian emosi memang dinilai dari sejauh mana peserta didik itu melakukan segala sesuatu tanpa bergantung pada orang lain. Misalnya, mampu bekerja secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas

- 2) Kemandirian Perilaku (*Behavior Autonomy*), yaitu kemandirian dalam perilaku bebas untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa tergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian perilaku merujuk kepada kemampuan seseorang melakukan aktivitas sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan dengan jelas menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan seseorang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian perilaku itu, menitik beratkan pada peserta didik dalam mengambil tindakan itu tanpa bergantung pada orang lain, dan harus mempertanggungjawabkan apa yang telah

dilakukan. Misalnya bertanggungjawab dan percaya diri

- 3) Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*), yaitu kemandirian yang mengarah pada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang pada prinsip-prinsip individual yang dimilikinya dari pada mengambil prinsip orang lain.³⁵

Kemandirian nilai dilihat dari bagaimana peserta didik itu,

bisa membedakan antara benar atau salah, dengan prinsip yang telah dimilikinya dan mampu membuat keputusan sendiri.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Annisa Husna Sabila, Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indoensia tahun 2018, dengan judul “Pengaruh Tingkat Kedisiplinan dalam Sistem *Boarding School* terhadap Tingkat Kemandirian Siswa Kelas VII SMP IT Ihasul Fikri Mungkid Kabupaten Magelang”. Fokus penelitian ini adalah sistem *boarding school* seperti apa yang dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan dan tingkat kemandirian peserta didik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya berfokus pada kemandirian peserta didik. Perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti mengenai sistem *boarding school* dan kemandirian.³⁶
2. Skripsi yang ditulis oleh Vivi Novianti, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan

³⁵ Sri Astuti, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Untuk Berwirausaha Pada Siswa SMK”, (*Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 3, No. 3, November 2013), 338.

³⁶ Annisa Husna Sabila, “Pengaruh Tingkat Kedisiplinan dalam Sistem *Boarding School* terhadap Tingkat Kemandirian Siswa Kelas VII SMP IT Ihasul Fikri Mungkid Kabupaten Magelang”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018.

Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2016, dengan judul “Pengaruh Pendidikan Sistem Boarding School Terhadap Akhlak Siswa (Studi di MAN 2 Kota Serang)”. Fokus penelitian ini adalah pengaruh sistem *boarding school* terhadap akhlak siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada kemandirian peserta didik, bukan mengenai akhlak pada peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di teliti adalah sama-sama meneliti mengenai sistem *boarding school*.³⁷

3. Jurnal yang ditulis Anisa Rizkiani yang berjudul, “Pengaruh Sistem *Boarding School* terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik”. Fokus penelitian ini adalah pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada karakter mandiri peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di teliti adalah sama-sama mengenai karakter dan *boarding school*.³⁸

C. Kerangka Berfikir

Kemandirian merupakan sikap dimana peserta tidak lagi mempunyai ketergantungan terhadap orang lain. Di asrama atau *boarding school* peserta didik akan belajar menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Di asrama, anak di latih untuk melakukan semua sendiri, mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi, misalnya, merapikan tempat tidur, mencuci baju sendiri, menyetrika baju sendiri, dll.

Dengan hadirnya sistem *boarding school*, diharapkan membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap karakter mandiri peserta didik. Untuk menyederhanakan mengenai pembahasan pengaruh sistem pembelajaran *boarding school* terhadap kemandirian peserta didik, maka dibuat kerangka berpikir sebagai berikut:

³⁷ Vivi Novianti, “Pengaruh Pendidikan Sistem *Boarding School* Terhadap Akhlak Anak (Studi di MAN 2 Kota Serang)”, *Skripsi*, Banten: Institut Agama Islam Sultan Maulana Hasanuddin, 2016.

³⁸ Anisa Rizkiani, “Pengaruh Sistem *Boarding School* terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 06, No. 01, 2012.

Gambar 2. 1 Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y
Variabel X
Variabel Y



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu kesimpulan proses berfikir dan bukan dugaan yang dikemukakan secara asal-asalan. Penarikan kesimpulan yang berupa hipotesis harus memenuhi persyaratan kriteria kebenaran koherensi yang merupakan tolak ukur kesahihan cara berfikir rasional, dan masih harus di uji keabsahannya melalui penelitian ilmiah, sehingga hipotesis akan dinyatakan ditolak atau diterima.³⁹ Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang di perkuat dengan penelitian yang relevan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu:

³⁹ Syahrudin dan Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), 41.

a. Hipotesis nol (H_0)

Hipotesis ini menyatakan tidak ada pengaruh antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.

b. Hipotesis alternatif (H_a)

Hipotesis ini menyatakan adanya pengaruh antara dua variabel, atau adanya pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y.

Rumusan Hipotesis tersebut yaitu:

$$H_0 : p = 0$$

$$H_a : p \neq 0$$

Artinya:

Tidak terdapat pengaruh sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di boarding school terhadap kemandirian peserta didik di MA Negeri Demak.

Terdapat pengaruh sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di boarding school terhadap kemandirian peserta didik di MA Negeri Demak.

